

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sejalan perkembangan zaman, legenda yang merupakan tradisi dan produk budaya masyarakat mengalami transformasi. Realita menunjukkan jika karya sastra lisan maupun tulis secara langsung atau tidak langsung mempunyai hubungan dekat dengan pariwisata (Imron dan Nugrahani, 2020, hlm. 28). Dengan kata lain, saat ini penggunaan folklor yang termasuk dalam karya sastra lisan sudah dimanfaatkan di bidang pariwisata. Namun, munculnya fenomena tersebut dibayangi oleh istilah *fakelore* di kalangan folkloris. Pada era ini, perdebatan terkait *fakelore* tersebut masih menjadi ranah yang hangat sehingga menjadikannya sebuah isu mutakhir dalam dunia tradisi lisan.

Istilah *fakelore* diciptakan oleh folkloris Amerika terkenal Richard Dorson dalam karyanya *Folklor and Fakelore: Essays Toward a Discipline of Folk Studies*. Istilah ini adalah reaksi terhadap pelabelan karya sastra yang dibuat dengan maksud mempopulerkan mereka atas nama sastra rakyat oleh beberapa folkloris terkenal. Sebagai contoh penelitian seputar Paul Bunyan telah dipalsukan, disalahgunakan, dieksploitasi, dan publik tertipu dengan omong kosong kisah tersebut yang kemudian menjadi buku-buku pahlawan sintetis dan cerita rakyat sakarin sebagai cerita rakyat (Dorson, 1976, hlm. 335). Dalam karya ini, Dorson membahas masalah dengan contoh Paul Bunyan, sebuah legenda penebang kayu yang populer. Lebih lanjut Dorson juga menuduh seluruh tradisi legenda Amerika menjadi *fakelore* termasuk tokoh terkenal lainnya seperti Pecos Bill, John Henry, Old Stromalong, dan lainnya. Perdebatan panjang pun dimulai. Folkloris Amerika terpecah menjadi dua golongan, antara lain folkloris yang mendukung pendapat Dorson dan folkloris yang menentangnya.

Di tahun-tahun berikutnya, istilah *fakelore* digunakan untuk merujuk pada konten yang mirip dengan cerita rakyat, tetapi merupakan ciptaan yang disengaja dari penulis dengan beberapa motif di belakangnya (Joshi, 2021, hlm. 8). Meskipun mengundang kontroversi, penggunaan folklor untuk motif tertentu dapat

dimanfaatkan sebagai pemajuan destinasi wisata. Sekaitan dengan hal itu, Damono (2020, hlm. 9) berpendapat tidak perlu ada yang dianggap haram dalam akal-akalan tersebut disebabkan Dongeng (cerita rakyat, pen) tidak akan retak karenanya. Dongeng mempunyai berbagai perangkat guna menciptakan struktur yang solid sehingga siap menerima pergeseran dalam unsur strukturalnya, bahkan bisa menjadi sesuatu yang “baru”.

Jika melihat fenomena yang ada di masyarakat, penggunaan legenda untuk tujuan tertentu merupakan sesuatu yang nyata. Salah satu bukti dari adanya fenomena tersebut dapat ditunjukkan melalui legenda “Batu Peti Sangkuriang” dari Desa Kutamanah, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Purwakarta. Legenda ini ikut merebak sejalan dengan perkembangan pariwisata Batu Peti Sangkuriang di Desa Kutamanah, Sukasari, Purwakarta.

Adapun penggunaan sastra di bidang pariwisata sendiri sudah dilakukan oleh daerah lain. Hal itu termuat dalam buku *Sastra Pariwisata* (2020) yang dapat dipetakan, antara lain: *Metamorfosis Putri Mandalika* (Suyasa, 2020); *Rara Jongrang Sang Penakluk Bandung Bandawasa* (Ali Imron Al-Maruf dan Farida Nugrahani, 2020); *Ki Ageng Pandanaran dan Makam Sunanbayat* (Anindita, 2020); *Legenda Pulo Kemaro* (Ratnawati dan Nur Hayati, 2020); *Tradisi Lisan Pesta Topping dalam Masyarakat Lampung* (Surastina dan Efrina Yuricki); *Asal-Mula Danau Toba*; *Cerita Mandeh* (Sumatera Barat); *Cerita Tangkuban Perahu* (Jawa Barat); *Cerita Terbentuknya Danau Lindu* (Sulteng); *Cerita Air Putri* (Maluku Utara); *Cerita Asal-Mula Kampung Wae Rebo* (Flores); *Cerita Asal-Mula Raja Ampat* (Papua) (Sunarti, 2020).

Sementara itu, hadirnya legenda “Batu Peti Sangkuriang” menjadi salah satu contoh dari penggunaan sastra di bidang pariwisata. Menurut Jiang dan Yu sebagaimana yang dikutip oleh Wibawa (2020, hlm. 33) sastra mempunyai peran sebagai prakondisi atau prapemahaman yang menjadi harapan pariwisataawan sastra. Kisah khas yang berkaitan dengan destinasi pariwisata menjadi penanda distingtif sebuah tempat tujuan wisata. Ada tempat wisata yang menjadi populer karena dibantu oleh ceritanya atau bahkan sebaliknya. Sebagai contoh kisah Malin Kundang yang mengilhami pembuatan batu Malin Kundang sebagai lokasi tujuan

wisata di pantai Air Manis, kota Padang Sumatera Barat (Sunarti, 2020, hlm. 50). Dari sini dapat disimpulkan jika sastra dalam pariwisata memuat informasi terkait tempat, budaya, dan masyarakat yang mampu meningkatkan popularitas tempat wisata sekaligus nilai humanistik.

Sekaitan dengan legenda Batu Peti Sangkuriang”, Legenda Tangkuban Perahu juga terlebih dahulu dapat disebut sebagai legenda yang hidup di destinasi wisata hingga ddiklasifikasikan sebagai sastra pariwisata. Menurut Busby dan Klug dalam Imron dan Nugrahani (2020, hlm. 28) pariwisata sastra terjadi Ketika sebuah karya sastra yang populer mengisahkan tempat atau peristiwa yang menarik sehingga orang-orang tertarik pada Tempat terjadinya peristiwa dalam cerita, karya-karya sastrawan, benda peninggalan, rumah, makam, atau yang ditampilkan dalam tulisan mereka hingga menarik minat wisatawan mengunjungi tempat tersebut. Jadi, dapat disimpulkan hadirnya destinasi wisata bisa didasari pada minat masyarakat yang tinggi terkait dengan hal-hal yang terdapat dalam karya sastra.

Adapun Legenda Gunung Tangkuban Perahu sendiri mempunyai banyak varian yang dipetakan oleh Azizah (2020). Dalam penelitiannya, Azizah (2020) menuliskan legenda tersebut ada di: Sungai Citarum (Tagar, 2019), Gunung Burangrang, Gunung Manglayang, Gunung Putri, Ujung Berung (Bachtiar dalam Kompas, 2019), Kampung Cingcin-Soreang (Enjang, 2017), Parungserab, Pangalengan (Oom, 2017), Gunung Tumpeng, dan Gunung Geulis-Sumedang (Mamar, 2019), Pawenang dan Cipeundeuy (Iskar dan Suryadi, 1975).

Kisah Sangkuriang atau legenda “Gunung Tangkuban Perahu” ini juga ditransformasi dalam bentuk sinema, novel, drama musikal, dan komik,. Hasil dari adaptasi tersebut, antara lain: sinema Another Trip to the moon (Ismail Basbeth, BW Purbanegara dan Dirmawan Hatta, 2015), Sangkuriang (PT Neat Film, 1982), Sebuah Legenda Rakyat Jawa Barat Tangkuban Perahu (PT Inem Film, 1982), Sangkuriang: Legenda Tangkuban Perahu (Genta Buana Paramita, 2015), Musikal Sangkuriang (ArtSwara Production, 2020), drama Sangkuriang (R.T.A Sunarya, 1954), novel Sangkuriang-Dayang Sumbi (Utuy Tatang Sontani, 1953), Sangkuriang Kesiangan (Ajip Rosidi, 1961), komik Sangkuriang (RA Kosasih, 1961), dan komik Sangkuriang (Gerdi WK, 1998)

Bertolak hal di atas, kajian ini dilakukan untuk ikut berkontribusi mendalami dan menganalisis fenomena legenda “Batu Peti Sangkuriang” di destinasi wisata Desa Kutamanah, Kabupaten Purwakarta sebagai ragam transformasi legenda Gunung Tangkuban Perahu. Bila menelisik karakter dari legenda tersebut, terdapat dua hal yang menarik, antara lain: pertama, legenda “Batu Peti Sangkuriang” dapat dilihat sebagai hasil transformasi dari legenda Gunung Tangkuban Perahu dan kedua, legenda menjadi produk sastra pariwisata. Kajian ini akan membatasi ruang lingkungannya dengan berfokus pada legenda “Batu Peti Sangkuriang” yang menjadi hasil transformasi legenda Gunung Tangkuban Perahu. Lebih daripada itu, tulisan ini juga akan menganalisis unsur-unsur yang diduga menjadi ciri khas folklor sebagai penguat industri wisata.

Kajian yang mempunyai relevansi dengan tulisan ini pernah dilakukan oleh Yostiani Noor Asmi Harini (2018) dengan judul *The Use of Legend in Tourism: Case Study of Si Pitung from Indonesia*. Metode dan pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini merupakan deskriptif kualitatif dengan studi kasus penelitian. Ditinjau dari segi persamaan, maka penelitian terdahulu dan tulisan ini sama-sama menggunakan metode dan pendekatan deskriptif kualitatif. Lebih jauh lagi, persamaan juga terletak pada fokus penganalisisan yang melihat bagaimana cerita rakyat ditransformasikan sebagai daya Tarik pariwisata. Namun, perbedaan antara tulisan ini dengan tulisan sebelumnya terdapat pada objek analisis. Jika dalam tulisan Yostiani Noor Asmi Harini menganalisis fenomena Si Pitung, maka tulisan ini menganalisis fenomena Sangkuriang. Tidak hanya itu, tulisan ini juga bukan hanya menelusuri aspek pariwisata saja, melainkan juga transformasi dari legenda Gunung Tangkuban Perahu.

Ada pula kajian yang dilakukan oleh Lina Meilinawati Rahayu (2018) dalam karyanya yang berjudul *Transformasi Idiologi Legenda Gunung Tangkuban Perahu ke dalam Drama Sangkuriang Karya Tutuy Tatang Sontani*. Sebagaimana yang tertulis dalam judulnya, penulis mengkaji transformasi dua drama karya Utuy Tatang Sontani yang hasilnya terdapat perbedaan idiologi pencipta karya. Persamaan antara kajian ini dengan sebelumnya terletak pada metode Deskriptif kualitatif. Persamaan lainnya terletak pada fokus kajian yang sama-sama

menggunakan objek transformasi, serta adanya penggunaan legenda Gunung Tangkuban Perahu sebagai teks hipogram/hipoteksnya. Namun, perbedaan terletak pada objek kajian. Jika sebelumnya objek kajian merujuk pada drama, dalam kajian ini, objek transformasi mengacu pada legenda.

Kajian terdahulu yang serupa juga pernah dilakukan oleh Faridah Nur Azizah (2020) dengan judul *Cinta Sejati Sangkuriang kepada Dayang Sumbi dalam Legenda “Sangkuriang” di Soreang*. Kajian ini membahas salah satu varian legenda Gunung Tangkuban Perahu. Persamaan antara kajian ini dengan kajian terdahulu sama-sama mengkaji varian legenda Gunung Tangkuban Perahu. Kajian ini juga menggunakan metode Deskriptif kualitatif, dengan alat analisis teori struktural milik Todorov. Akan tetapi, perbedaan kajian ini dengan sebelumnya terletak pada objek kajian. Jika pada penelitian sebelumnya mengkaji legenda Sangkuriang di Soreang, dalam kajian ini, objek yang dikaji merujuk pada legenda “Batu Peti Sangkuriang” di Desa Kutamanah, Kabupaten Purwakarta. Kajian ini juga tidak sekadar mengkaji legenda menggunakan teori struktural, tetapi juga teori transformasi.

Merujuk paparan di atas, bisa disimpulkan jika kajian ini dalam beberapa hal mempunyai persamaan dengan kajian terdahulu. Analisis makna serta fokus penelitian menjadi bentuk persamaan antara kajian ini dengan sebelumnya. Meskipun demikian, hal tersebut tidak serta merta menjadikan kajian ini tidak layak untuk dilakukan. Terdapat perbedaan yang menjadi *gap* antara kajian ini dengan kajian sebelumnya. Rumpangnya hal tersebut dapat dilengkapi oleh kajian legenda “Batu Peti Sangkuriang” di Desa Kutamanah, Kabupaten Purwakarta. Legenda “Batu Peti Sangkuriang” menjadi tantangan yang hadir dalam memunculkan kajian ilmiah sekaitan adanya fenomena sastra yang digunakan untuk mendorong pariwisata. Jadi, tulisan ini mencoba menjawab tantangan tersebut dengan menggunakan metode dan alat analisis yang relevan sebagai upaya dalam menghasilkan pengetahuan mutakhir.

## 1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana struktur legenda Sangkuriang sebagai folklor dan *fakelore* di Desa Kutamanah, Kabupaten Purwakarta?

- 2) Bagaimana konteks penuturan legenda Sangkuriang sebagai folklor dan *fakelore* di Desa Kutamanah, Kabupaten Purwakarta?
- 3) Bagaimana proses penciptaan dari legenda Sangkuriang (Batu Peti Sangkuriang) sebagai transformasi legenda Sangkuriang (Gunung Tangkuban Perahu)?
- 4) Bagaimana proses pewarisan legenda Sangkuriang sebagai folklor dan *fakelore* sebagai destinasi wisata Desa Kutamanah, Kabupaten Purwakarta?
- 5) Apa fungsi legenda Sangkuriang sebagai folklor dan *fakelore* di Desa Kutamanah, Kabupaten Purwakarta dengan legenda “Gunung Tangkuban Perahu”?
- 6) Apa makna legenda Sangkuriang sebagai folklor dan *fakelore* di Desa Kutamanah, Kabupaten Purwakarta dengan legenda “Gunung Tangkuban Perahu”?
- 7) Apa kaitan ragam transformasi legenda Sangkuriang (Batu Peti Sangkuriang) dengan industry wisata Batu Peti Desa Kutamanah, Kabupaten Purwakarta?

### 1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mengidentifikasi legenda Sangkuriang sebagai folklor dan *fakelore* di Desa Kutamanah, Kabupaten Purwakarta.
- 2) Mengidentifikasi konteks penuturan dari legenda Sangkuriang sebagai folklor dan *fakelore* di destinasi wisata Desa Kutamanah, Kabupaten Purwakarta.
- 3) Mengidentifikasi proses penciptaan legenda Sangkuriang (Batu Peti Sangkuriang) sebagai transformasi legenda Sangkuriang (Gunung Tangkuban Perahu) Desa Kutamanah, Kabupaten Purwakarta dengan legenda “Gunung Tangkuban Perahu”.
- 4) Mengidentifikasi proses pewarisan legenda Sangkuriang sebagai folklor dan *fakelore* Desa Kutamanah, Kabupaten Purwakarta.
- 5) Mengidentifikasi fungsi legenda Sangkuriang sebagai folklor dan *fakelore* Desa Kutamanah, Kabupaten Purwakarta.
- 6) Mengidentifikasi makna legenda Sangkuriang sebagai folklor dan *fakelore* Desa Kutamanah, Kabupaten Purwakarta.

- 7) Mengidentifikasi kaitan transformasi legenda Sangkuriang (Batu Peti Sangkuriang) dengan industry wisata Batu Peti Desa Kutamanah, Kabupaten Purwakarta.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Sebagai hasil dari pengkajian yang mendalam, harapannya penelitian ini dapat memberi manfaat kepada pihak-pihak yang terlibat atau memerlukan kajian ini. Adapun manfaat tersebut dapat dilihat dari segala sisi, baik secara manfaat teoritis maupun praktis.

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Terdapat manfaat yang harapannya tercapai sejalan dengan saat pelaksanaan atau sesudah pelaksanaan penelitian. Manfaat ini bila dilihat dari sisi akademis/teoritis sekaitan dengan pengembangan ilmu sastra pariwisata, folklor, serta lebih jauh mendokumentasikan fenomena masyarakat dalam ranah sastra. Adapun hal tersebut dirincikan sebagai berikut.

- A. Menambah pengetahuan transformasi sastra dan sastra lisan yang menjadi media dalam memahami tradisi dan gejala masyarakat Sunda dalam legenda “Batu Peti Sangkuriang”.
- B. Mendokumentasikan sikap, kreatifitas, dan ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat asal legenda “Batu Peti Sangkuriang”.
- C. Mengembangkan ruang lingkup yang berkaitan dengan transformasi sastra dan tradisi lisan khususnya legenda masyarakat yang mempunyai motif ekonomi.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Sementara itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat praktis. Adapun manfaat praktis tersebut, antara lain:

- A. Bagi peneliti pribadi, pengkajian legenda Batu Peti Sangkuriang ini diharapkan dapat memberi pengalaman dalam meneliti legenda transformasi yang cukup menjadi isu mutakhir.
- B. Bagi peneliti lain, pengkajian legenda Batu Peti Sangkuriang yang terdapat

di masyarakat Kampung Ciputat, Desa Kutamanah, Kabupaten Purwakarta diharapkan dapat memberi motivasi bagi peneliti lain guna meneliti legenda atau tradisi lisan lain yang mempunyai motif serupa

- C. Bagi masyarakat pemilik legenda, adanya pengkajian legenda “Batu Peti Sangkuriang” di Desa Kutamanah, Kabupaten Purwakarta ini harapannya bisa mmengangkat salah satu prodak budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, situs wisata semoga bisa lebih dikenal, masyarakat setempat dapat memahami legenda dari sisi pengkajian, dan dengan begitu masyarakat pun semakin tertarik untuk melestarikan budaya lokal daerahnya dengan cara masing-masing.

### 1.5 Definisi Operasional

Dalam bagian ini, terdapat dua definisi operasional yang digunakan dalam kajian. Definisi ini bisa merujuk pada definisi operasional dan konseptual.

#### 1) Integritas Raja Sangkuriang

Menurut kamus kompetensi perilaku Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), yang dimaksud dengan integritas adalah bertindak secara konsisten antara apa yang dikatakan dengan tingkah lakunya sesuai nilai-nilai yang dianut (nilai-nilai dapat berasal dari nilai kode etik di tempat dia bekerja, nilai masyarakat atau nilai moral pribadi). Mutu, sifat, dan keadaan yang menggambarkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan memancarkan kejujuran (djkn.kemenkeu.go.id, 2021)”. Lebih lanjut, integritas juga dapat mengacu pada komitmen dan tanggung jawab terhadap posisi jabatan atau pekerjaan yang dimiliki.

Dari pengertian di atas, integritas Sangkuriang merujuk pada rasa tanggungjawabnya selaku raja terhadap rakyat. Dia yang sudah diamanahi sebagai raja mautak mau harus selalu memikirkan rakyatnya. Dalam hal ini, ketika Sangkuriang hendak menikah, dia memikirkan rakyatnya. Dia ingin rakyatnya melihat jika Sangkuriang mempunyai permaisuri, atau dengan kata lain pendamping Sangkuriang sebagai pemimpin.

Meskipun cenderung mengacu pada sifat sekadar ingin menunjukkan alih-alih integritas, tetapi pada bagian pembuka legenda terdapat sifat Sangkuriang yang integritas. Jadi, Integritas Sangkuriang pada saat membuat batu kursi merupakan akumulasi atau tindak lanjut dari sifat Sangkuriang ssebelumnya. Di sisi lain, jika mengacu pada sifat ingin menunjukkan,



Sangkuriang tidak perlu membangun kursi terlebih dalam waktu semalam. Ia mungkin akan lebih mengedepankan persyaratan yang akan diajukan Dayang Sumbi dibandingkan dengan menyediakan tempat guna rakyatnya menonton dengan nyaman Sangkuriang yang berlayar dengan Dayang Sumbi.

## 2) Industri wisata

Menurut Undang-Undang Pariwisata Nomor 10 tahun 2009 industri pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling berkaitan dalam rangka menyediakan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata. Industri wisata ini mempunyai ciri-ciri, antara lain: orientasi melayani, saling berkaitan, cukup berisiko, tidak bisa dipindahkan, dan sifatnya relatif. Adapun cakupan industri wisata meliputi: transportasi, akomodasi, makanan dan minuman, biro perjalanan, souvenir, atraksi, dan fasilitas rekreasi.

## 3) Legenda Sangkuriang

Legenda Sangkuriang mengacu pada legenda yang mempunyai nama tokoh Sangkuriang. Dalam kajian ini, legenda Sangkuriang ialah legenda “Gunung Tangkuban Perahu” dan legenda “Batu Peti Sangkuriang”.